

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo secara administratif terdiri dari 2 RW dan 4 RT terdiri dari 187 KK. Desa Pojok Kidul memiliki potensi dalam sektor pertanian sehingga mayoritas masyarakat yang berdomisili di Desa Pojok Kidul bekerja sebagai petani.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 128 responden yang berdomisili di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. dan dalam penelitian ini tidak ada responden yang dieksklusi. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara kemudian ditabulasi dan dianalisis secara frekuensi dapat dilihat pada lampiran 3. Hasil penelitian akan diperoleh data mengenai gambaran pengetahuan swamedikasi demam oleh ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

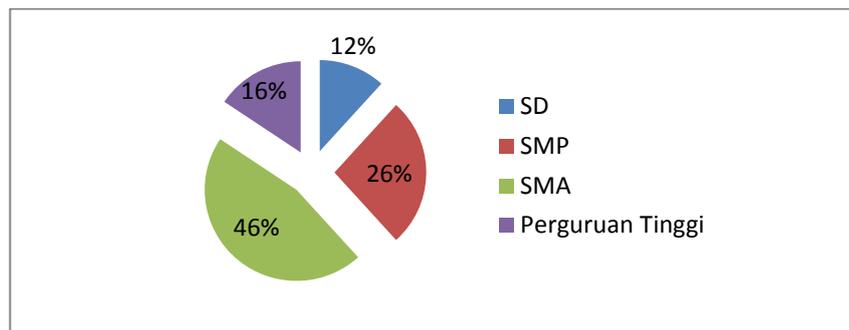
1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa

(Herawati, 2001). Keterbatasan pendidikan juga dapat mempengaruhi pola hidup sehat seseorang (Saputri, 2015).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Distribusi responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

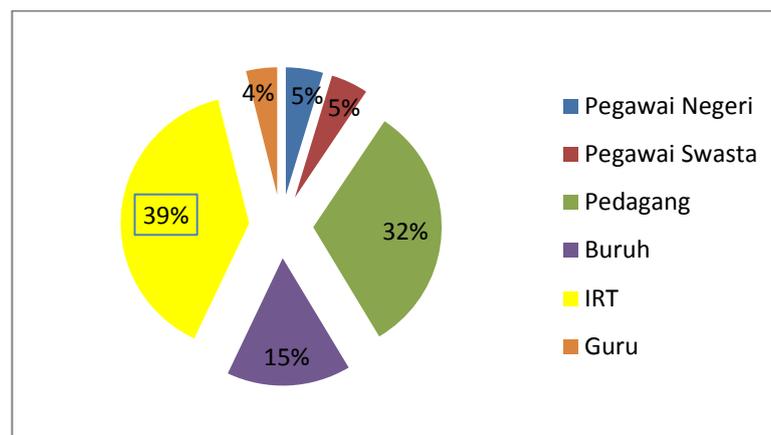
Berdasarkan Gambar 4, diketahui bahwa dari 128 responden yang diteliti, tingkat pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan SMA yaitu (46%) dan responden yang pendidikan paling sedikit yaitu SD (12%). Dari data diatas dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan masyarakat adalah SMA karena wilayah ini masih dikatakan desa. Hal ini juga dikarenakan masyarakat merasa bahwa biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mahal dan masyarakat beranggapan bahwa lulusan SMA sederajat sudah dirasa cukup untuk mencari pekerjaan.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan karena pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya apabila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain.

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak secara tidak langsung (Mubarak, 2007).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo disajikan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar 5, diketahui bahwa dari 128 responden yang diteliti, pekerjaan responden yang paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu (39%) dan pekerjaan responden paling sedikit sebagai guru (4%). Dari data diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan yang dekat dengan rumah dan minimnya ketrampilan yang dimiliki sehingga setelah menikah responden memilih untuk menjadi ibu rumah tangga mengurus keluarga mereka.

2. Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Demam Oleh Ibu

Gambaran pengetahuan swamedikasi demam oleh ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo di ukur dengan 17 pertanyaan

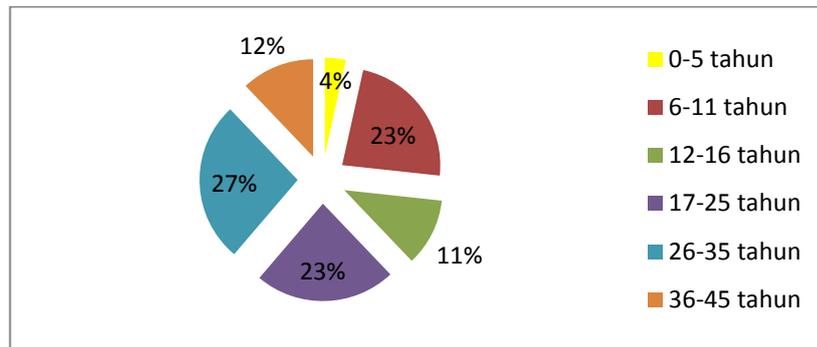
yang diberikan. Kuesioner yang dibuat menggunakan dasar dari Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan (1996) tentang swamedikasi dan Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional (2008) dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan memilih obat bagi kader. Bentuk pertanyaan adalah pertanyaan terbuka. Rincian topik pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Topik Pertanyaan pada Kuesioner

Indikator	No. Item Pertanyaan
Informasi tambahan	1, 2
Ketepatan diagnosis	3, 6, 4, 5,7,8
Ketepatan pemilihan obat	9
Tempat pembelian obat	10
Pemilihan bentuk sediaan obat	11
Ketepatan dosis	12, 14
Ketepatan cara pemberian	13, 15
Lama pengobatan terbatas	16
Ketepatan penyimpanan obat	17

a. Usia Pasien yang Mendapat Swamedikasi Demam

Usia yang mendapat swamedikasi demam disajikan dalam Gambar 6. Berdasarkan Gambar 6, usia yang paling banyak mendapat swamedikasi adalah usia 26-35 tahun yaitu (27%) dan usia yang paling sedikit mendapat swamedikasi demam adalah usia 0-5 tahun (4%).



Gambar 6. Usia Pasien yang Mendapatkan Swamedikasi Demam

Data diatas dapat dilihat bahwa mayoritas yang mendapat swamedikasi demam adalah masa dewasa awal dan yang paling sedikit melakukan swamedikasi demam adalah masa balita. Hal ini dikarenakan rentan usia 26-35 tahun termasuk ke dalam kategori usia prima (Indriyanti, Lisna, Ayuni, Tusiant & Risyanto,2007) sehingga swamedikasi dipilih untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami di sela-sela aktivitasnya karena obat bebas mudah untuk diperoleh (Hermawati, 2012).

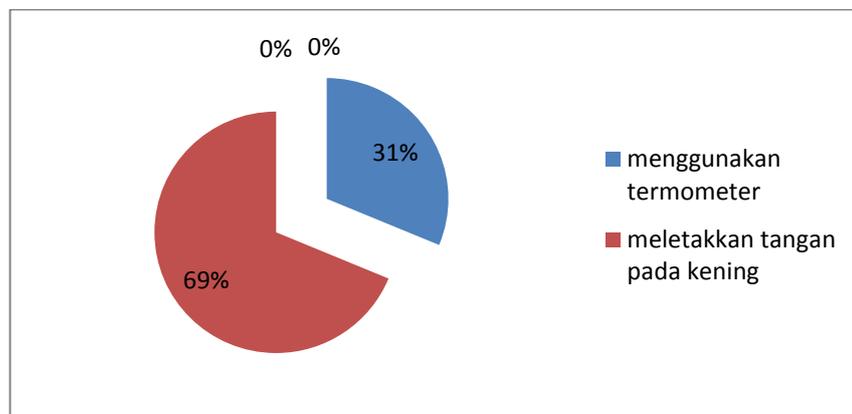
b. Ketepatan Diagnosis

Menurut Kemenkes RI, 2011 dalam Penggunaan Obat Rasional pada aspek ketepatan diagnosa disebut rasional jika diberikan untuk diagnosis yang tepat. Jika diagnosis tidak ditegakkan dengan benar, maka pemilihan obat dapat mengalami kekeliruan. Akibatnya obat yang diberikan juga tidak akan sesuai dengan indikasi yang seharusnya.

Pertanyaan yang diberikan untuk mengetahui ketepatan diagnosis responden seperti: gejala yang biasa dirasakan, cara

mengukur suhu tubuh dan alat bantu yang digunakan dan hal apa yang dilakukan ketika sedang mengalami demam.

Pada pertanyaan bagaimana responden mengetahui apabila sedang mengalami demam, (100%) responden menjawab jika suhu tubuh naik. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1997 demam merupakan suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya atau diatas 37°C . Timbulnya demam dapat disebabkan oleh infeksi atau non-infeksi. Penyebab demam infeksi, antara lain disebabkan oleh kuman, virus, parasit, atau mikroorganisme lain. Penyebab demam non-infeksi, diantaranya adalah karena dehidrasi, trauma, alergi, dan penyakit keganasan atau kanker (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1997). Cara yang dilakukan responden untuk mengukur suhu tubuh responden menggunakan alat bantu termometer atau hanya meletakkan tangan pada kening (indera peraba) persentasenya dapat dilihat pada Gambar 7.



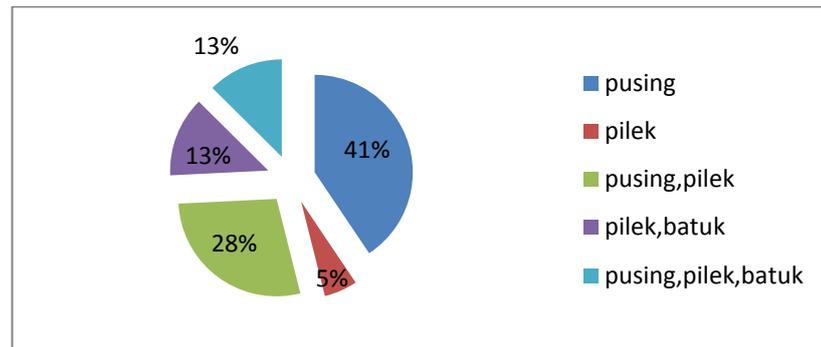
Gambar 7. Cara Mengukur Suhu Tubuh

Sebanyak 69% responden mengukur suhu tubuh hanya meletakkan tangan pada kening dan 31% menggunakan termometer. Menurut Davie A & Amoore J, 2010 penggunaan termometer lebih disarankan untuk pembacaan suhu tubuh karena akan lebih tepat dan memberikan informasi yang akurat tentang suhu tubuh daripada hanya menggunakan indera peraba yang bersifat subjektif.

Responden yang memilih menggunakan termometer sebagai alat bantu untuk mengukur suhu tubuh 100% memilih bagian ketiak untuk mengukur suhu tubuh. Menurut Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2007 petunjuk penggunaan termometer sebagai berikut:

- 1) Kocok termometer sebelum mengukur sampai air raksa turun di bawah tanda 35°C .
- 2) Termometer diletakkan di bawah lidah selama satu menit atau di bawah lipatan lengan (ketiak) selama 4 menit pada orang dewasa dan anak-anak. Suhu normal dibawah lipatan lengan (ketiak) adalah $36,5^{\circ}\text{C}$. Untuk mendapatkan suhu yang setara dengan suhu mulut, tambahkan $0,5^{\circ}\text{C}$ pada suhu yang terbaca.
- 3) Cuci termometer sebelum dan sesudah dipakai.

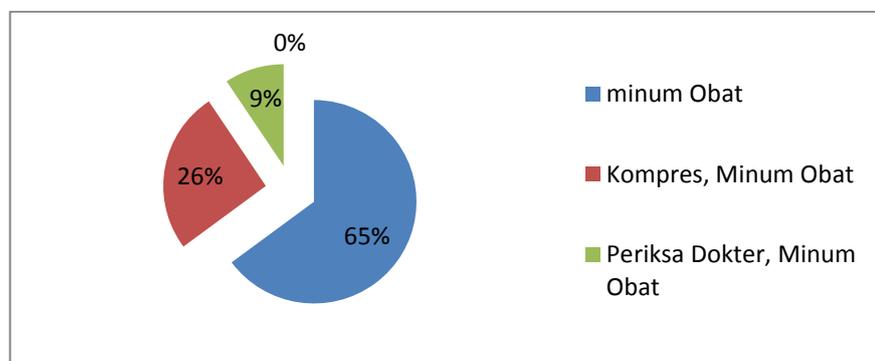
Gejala yang paling banyak dirasakan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Gejala yang Banyak Dirasakan

Berdasarkan Gambar 8 gejala yang paling banyak dirasakan bahwa mayoritas merasakan pusing yaitu sebesar 41% ketika sedang mengalami demam. Apabila mengalami gejala seperti demam, menggigil, batuk, sakit kepala, nyeri otot dan sendi, malaise parah (rasa tidak enak badan), sakit tenggorokan, dan hidung berair gejala tersebut merupakan gejala dari flu (WHO, 2009).

Untuk menangani demam dan gejala yang dirasakan responden dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu memeriksakan diri ke dokter, memilih menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi persentasenya dapat dilihat pada Gambar 9.

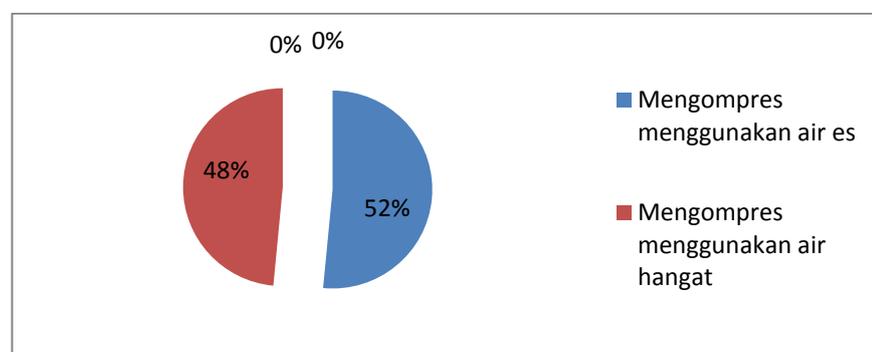


Gambar 9. Hal yang Dilakukan Ketika Mengalami Demam

Pada Gambar 9 dapat dilihat bahwa mayoritas memilih langsung meminum obat yaitu sebesar (65%) dan melakukan pendampingan dengan terapi non farmakologi sebesar (26%). Menurut Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2007 hal yang dapat dilakukan ketika mengalami demam yaitu:

- 1) Istirahat yang cukup.
- 2) Minum air yang banyak.
- 3) Usahakan makan seperti biasa, meskipun nafsu makan berkurang.
- 4) Periksa suhu dengan termometer.
- 5) Kompres dengan air hangat.
- 6) Minum obat penurun panas jika perlu.
- 7) Hubungi dokter bila suhu sangat tinggi (diatas 38°C), terutama pada anak-anak.

Responden yang memilih melakukan pendampingan terapi non farmakologi yaitu melakukan pengompresan saat demam persentasenya dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Cara Penggunaan Kompres yang Benar Ketika Demam

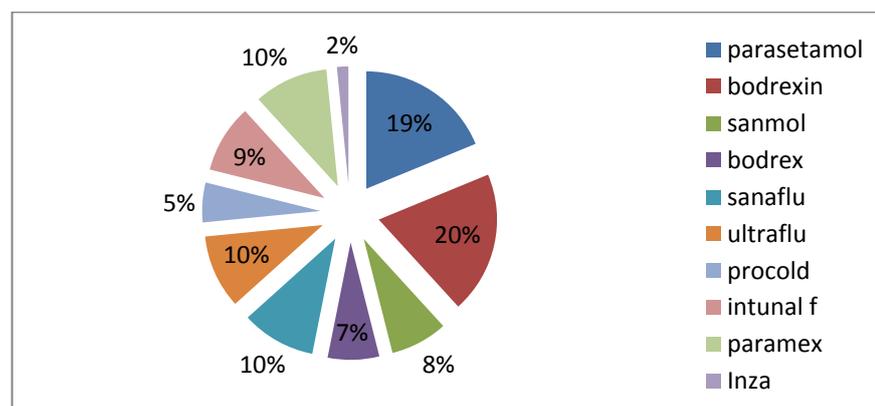
Berdasarkan Gambar 10 responden yang melakukan pendampingan terapi non farmakologi yaitu dengan melakukan pengompresan mayoritas memilih menggunakan air es untuk mengompres yaitu sebesar 52%. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2014) tentang penanganan demam, pengompresan saat demam lebih dianjurkan menggunakan air daripada menggunakan alkohol. Air yang disarankan untuk digunakan saat pengompresan adalah air hangat dibandingkan dengan air dingin karena dapat meningkatkan pusat pengaturan suhu hipotalamus yang mengakibatkan badan menggigil sehingga terjadi kenaikan suhu tubuh. Kompres dingin juga mengakibatkan pembuluh darah mengecil yang dapat meningkatkan suhu tubuh.

Kompres diperlukan ketika suhu tubuh meningkat lebih dari 40°C ketika tidak dapat merespon obat penurun panas. Obat penurun panas terlebih dahulu diberikan untuk menurunkan kenaikan suhu pada pusat pengatur suhu di susunan saraf otak bagian hipotalamus kemudian dilanjutkan dengan kompres air hangat.

c. Ketepatan Pemilihan Obat

Menurut Kemenkes RI, 2011 dalam Buku Panduan tentang Penggunaan Obat Rasional ketepatan pemilihan obat adalah keputusan untuk melakukan upaya terapi yang diambil setelah dilakukannya diagnosa dengan benar. Obat yang dipilih harus

memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit. Pemilihan Obat yang digunakan untuk meredakan demam oleh ibu di Desa Pojok Kidul persentasenya dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Pemilihan Obat Untuk Mengobati Demam

Berdasarkan Gambar 11 diketahui bahwa 53% responden memilih obat yang mengandung kombinasi dengan contoh obat Bodrex®, Sanaflu®, Ultraflu®, Procold®, Intunal f®, Paramex® dan Inza®. Obat yang dipilih mayoritas dalam bentuk kandungan kombinasi karena gejala yang dialami tidak hanya demam saja gejala yang juga dirasakan seperti pilek dan batuk sehingga obat dengan isi kombinasi lebih dipilih. Obat yang banyak digunakan untuk mengatasi demam adalah obat bebas. Menurut Depkes, 2008 obat yang boleh digunakan untuk swamedikasi adalah obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek.

Obat yang digunakan oleh pasien adalah sebagai berikut:

- 1) Parasetamol dan sanmol® hanya mengandung bahan aktif parasetamol saja. Indikasinya untuk mengurangi rasa sakit

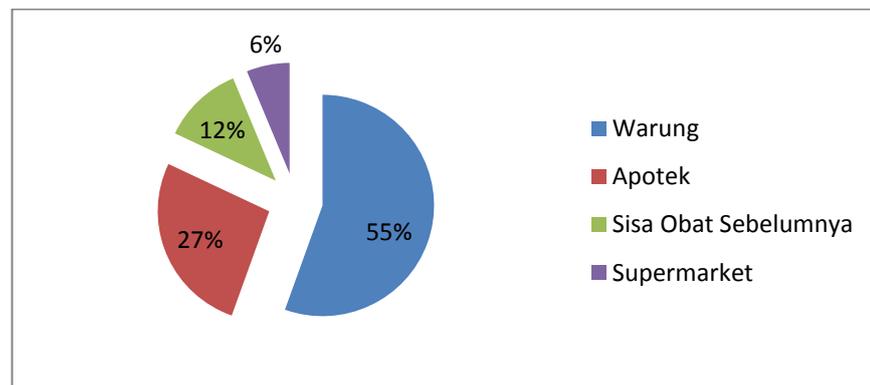
kepala, sakit gigi dan menurunkan panas. Cara mengkonsumsi obat ini adalah dengan diminum tiga hingga empat kali sehari setelah makan.

- 2) Bodrexin® mengandung asetosal 80mg, indikasinya untuk menurunkan demam dan meringankan rasa nyeri pada anak-anak. Cara mengkonsumsi obat ini adalah dengan diminum tiga hingga empat kali sehari setelah makan.
- 3) Bodrex® mengandung parasetamol dan kafein, indikasinya untuk meringankan sakit kepala, pusing, pening berat, sakit gigi dan menurunkan demam. Cara mengkonsumsi obat ini adalah dengan diminum tiga hingga empat kali sehari setelah makan.
- 4) Sanaflu® mengandung parasetamol dan fenilpropanolamin, indikasinya untuk meringankan gejala flu. Cara mengkonsumsi obat ini adalah dengan diminum tiga hingga empat kali sehari setelah makan.
- 5) Ultraflu®, procold® dan Inza® mengandung parasetamol, fenilpropanolamin HCl dan Chlorpheniramine maleat, indikasinya untuk meringankan gejala flu seperti demam, sakit kepala, hidung tersumbat dan bersin-bersin. Cara mengkonsumsi obat ini adalah dengan diminum tiga hingga empat kali sehari setelah makan.

6) Intunal F® mengandung parasetamol, fenilefrin HCL, dekslorofeniramin maleat, dekstrometrofan, gliserin guaikolat. Indikasinya untuk demam flu dan sakit kepala. Cara mengkonsumsi obat ini adalah dengan diminum tiga hingga empat kali sehari setelah makan.

d. Tempat Pembelian Obat

Tempat memperoleh obat demam yang dilakukan oleh responden di sajikan pada Gambar 12.



Gambar 12. Tempat Pembelian Obat

Berdasarkan Gambar 12 responden paling banyak memperoleh obat untuk melakukan swamedikasi adalah di warung yaitu (55%). Dari data di atas diketahui bahwa masyarakat lebih memilih membeli obat di warung karena warung lebih mudah dijangkau dari rumah dan harga obat yang yang dijual di warung dianggap lebih murah daripada di apotek. Di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter masih jarang terdapat apotek dan harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan apotek. Menurut data Dinas Kabupaten Sukoharjo (2016) apotek yang terdapat di wilayah Kecamatan

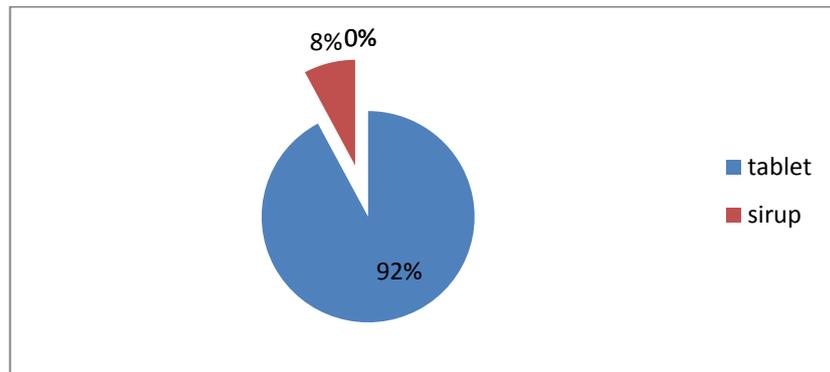
Nguter ada 7 apotek dapat dilihat pada lampiran 4 dan jarak yang harus ditempuh dari Desa Pojok Kidul ke apotek yang terdekat kurang lebih 7 kilometer.

Jarak dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan ke tempat pengobatan, makin dekat tempat tinggal dari tempat pengobatan makin besar jumlah kunjungan ke tempat pengobatan tersebut, begitu pula sebaliknya, makin jauh jarak rumah dari tempat pengobatan maka makin kecil pula jumlah kunjungan ke tempat pengobatan tersebut. Hal ini dapat dipahami karena semakin jauh tempat tinggal dari tempat pengobatan maka akan semakin mahal (Mariyonodkk, 2005).

Menurut Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional, 2008 masyarakat lebih disarankan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan obat dari rumah sakit, puskesmas atau membeli obat sendiri di apotek atau toko obat yang berizin. Sehingga pada waktu menerima obat masyarakat mendapatkan informasi mengenai jenis dan jumlah obat, kemasan obat, kadaluarsa obat dan kesesuaian etiket meliputi nama, tanggal dan aturan pakai dari petugas kesehatan.

e. Pemilihan Bentuk Sediaan Obat

Swamedikasi demam oleh ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo menggunakan bentuk sediaan tablet dan sirup disajikan pada Gambar 13.



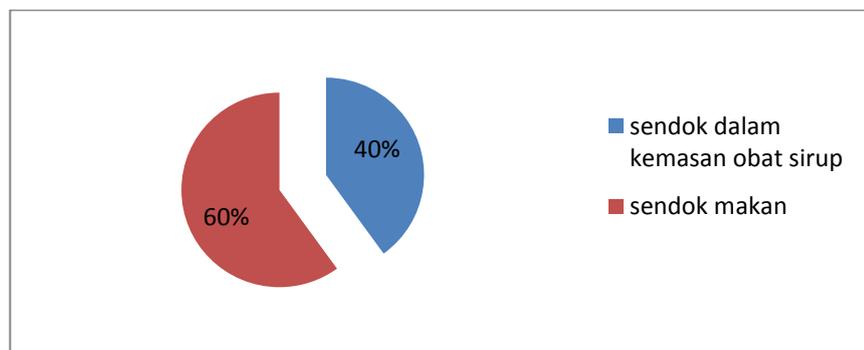
Gambar 13. Pemilihan Bentuk Sediaan Obat

Berdasarkan Gambar 13 bentuk sediaan obat yang paling banyak dipilih adalah bentuk tablet yaitu sebesar 92%. Menurut Murini, 2013 bentuk sediaan obat diperlukan agar penggunaan senyawa obat/zat berkhasiat dalam farmakoterapi dapat digunakan secara aman, efisien dan memberikan efek yang optimal. Dalam pemilihan bentuk sediaan obat yang perlu diperhatikan adalah sifat bahan obat, sifat sediaan obat, kondisi penderita, kondisi penyakit dan harga.

f. Ketepatan Dosis

Menurut Kemenkes RI, 2011 dalam Buku Panduan tentang Penggunaan Obat Rasional dosis, cara dan lama pemberian obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat. Pemberian dosis yang berlebihan akan beresiko menimbulkan efek samping. Sebaliknya apabila dosis yang diberikan terlalu kecil efek terapi yang diinginkan tidak tercapai.

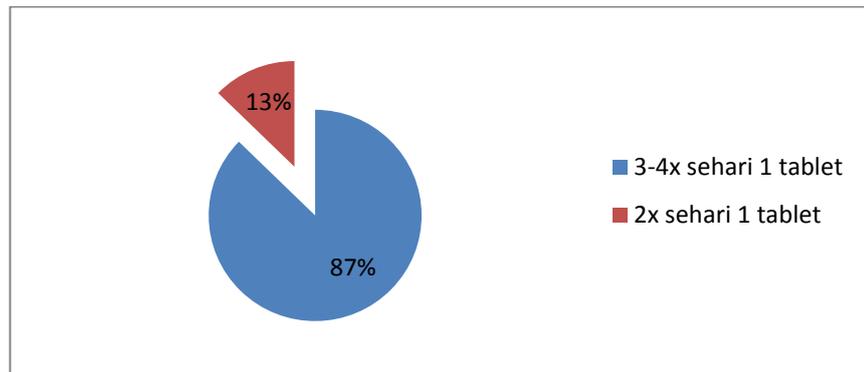
Ibu menggunakan takaran untuk obat sirup dengan sendok dalam kemasan obat sirup dan sendok makan rumah tangga persentasenya dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Sendok Takar yang Digunakan Untuk Obat Sirup

Berdasarkan pada gambar 14 responden yang menggunakan bentuk sediaan obat sirup sebanyak 60% responden menggunakan sendok makan untuk minum obat. Pada dosis untuk obat sirup pengetahuan responden masih kurang karena lebih banyaknya responden yang memilih menggunakan sendok makan untuk meminum obat dalam bentuk sediaan sirup. Menurut Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional, 2008 jika minum obat dalam bentuk larutan atau cairan sebaiknya tidak menggunakan sendok rumah tangga, karena ukuran sendok rumah tangga tidak sesuai dengan ukuran dosis.

Dosis untuk obat tablet Ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter menggunakan sediaan obat tablet persentasenya dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Aturan Pakai Obat Untuk Mengobati Demam

Pada gambar 15 responden yang memilih bentuk sediaan tablet 87% responden memilih tiga hingga empat kali sehari 1 tablet untuk aturan pakai minum obat dalam meredakan demam dan gejala yang dirasakan.

Dosis pemakaian obat penurun panas untuk dewasa umumnya adalah tiga hingga empat kali sehari (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1997; Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Sebaiknya obat penurun panas tidak diminum bersamaan dengan obat flu karena umumnya obat flu sudah mengandung obat tersebut (Hermawati, 2012).

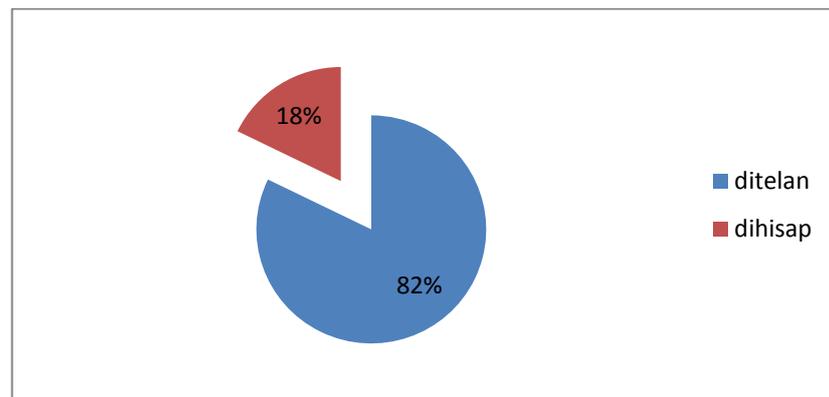
Pemberian informasi dan edukasi mengenai informasi dosis tetap harus diperhatikan karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai dosis masih rendah (Sharma, Verma & Kapoor, 2005; Supardi & Notosiswoyo, 2006).

g. Ketepatan Cara Pemberian

Menurut Kemenkes, 2011 dalam penggunaan obat rasional penentuan cara dan waktu pemberian obat yang tepat bertujuan untuk

mendapatkan efek yang optimal, efek samping minimal dan tidak mengganggu kebiasaan penderita.

Cara minum obat tablet yang dilakukan oleh Ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter dengan ditelan dan dihisap persentasenya dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Cara Meminum Obat Bentuk Sediaan Tablet

Berdasarkan Gambar 16 responden yang menggunakan obat dalam bentuk sediaan tablet 82% responden meminum dengan cara ditelan. Waktu meminum obat untuk mengobati demam 100% meminumnya setelah makan. Menurut Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional, 2008 informasi mengenai cara minum obat dan waktu minum obat dapat dilihat pada informasi yang tertera pada etiket atau brosur obat maka responden diharapkan membaca etiket atau brosur obat terlebih dahulu.

h. Lama Pengobatan Terbatas

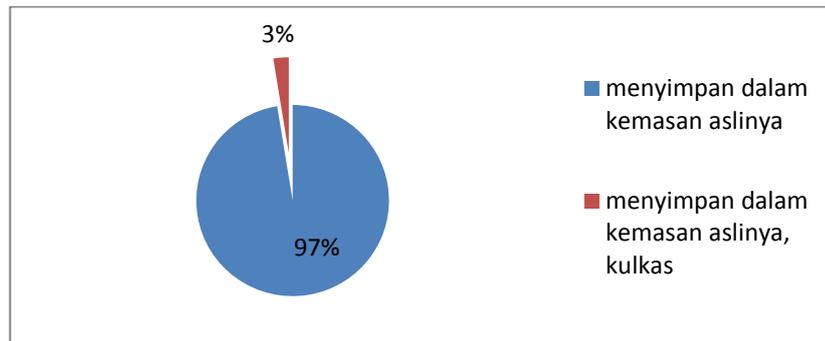
Pada pertanyaan hal apa yang dilakukan apabila dalam waktu lebih dari tiga hari demam belum sembuh 100% responden menjawab berhenti minum obat dan memeriksakan diri ke dokter apabila dalam

waktu lebih dari tiga hari setelah minum obat ternyata demam masih belum sembuh. Menurut Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2007 tentang pedoman penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas kapan harus ke dokter:

- 1) Bila seorang bayi menderita panas.
- 2) Bila demam lebih dari 39°C (pada anak-anak 38,5°) dan tidak turun dengan parasetamol atau kompres.
- 3) Bila demam tidak kurang setelah dua hari.
- 4) Bila demam disertai dengan kaku leher.
- 5) Bila demam disertai gejala lain yang berkaitan dengan demam seperti: ruam kulit, sakit tenggorokan berat, batuk dengan dahak warna hijau, sakit telinga, sakit perut, diare, sakit bila buang air kecil, bintik-bintik merah pada kulit, kejang dan pingsan.
- 6) Bila terjadi demam setelah melahirkan atau keguguran.

i. Ketepatan Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat yang dilakukan oleh ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter ibu memilih menyimpan obat dalam dalam kemasan aslinya dan ada beberapa yang juga menyimpan dalam kulkas persentasenya dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Cara Menyimpan Obat Di Rumah

Berdasarkan Gambar 17 dapat dilihat 97% responden menyimpan obat dalam kemasan aslinya dan 3% responden juga menyimpan dalam kulkas. Obat yang juga disimpan dalam kulkas adalah obat sirup. Beberapa obat terkadang perlu disimpan dalam suhu yang lebih dingin, misal ditempatkan di dalam kulkas/lemari es, untuk itu tanyakan apoteker tentang cara penyimpanan obat tersebut dan ada baiknya responden memiliki tempat khusus untuk penyimpanan obat yang memenuhi persyaratan tempat penyimpanan obat rumah tangga yang baik dan benar. Menurut Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional, 2008 cara penyimpanan obat pada rumah tangga sebagai berikut:

- 1) Jauhkan dari jangkauan anak-anak.
- 2) Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
- 3) Simpan obat ditempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung atau ikuti aturan yang tertera pada kemasan.

- 4) Jangan simpan obat dalam freezer karena suhu yang terlalu dingin akan merusak stabilitas obat sehingga obat tidak dapat digunakan lagi.
- 5) Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat.
- 6) Jangan simpan obat yang telah kadaluarsa.